

Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk Kediri)

Alhasan Ulwiyah^{1*}, Ali Imron²

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

^{1*}hasanha011@gmail.com, aliimron2009@gmail.com

Abstract

Planting discipline no could forced by direct or with punished only. Guidance Islamic counseling needed in embed discipline because Guidance Islamic counseling studied and researched as means for help individual in order to develop in tune with purpose man created. Study this aim for knowing guidance counseling counseling at the boarding school in handle problem discipline. Researcher this held at the cottage boarding school Hidayatut Thullab Petuk Kediri. Guidance Islamic counseling in handle discipline that is with approach Act in demand that is with understand behavior Students in change Act in demand through the learning process. In Case this, kyai, wali asuh, ustadz more play a role more active in effort change behavior student. As well as in overcome something worry with suppose existence working mechanisms for avoid overflow worry student.

Keywords: Dicipline's Santri, Indigeneous, Islamic Counseling Guidance

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan seorang kyai terhadap santri-santri di pondok atau asrama, yang mempelajari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak terdahulu.¹ Pendidikan di pesantren adalah dengan membiasakan santri patuh dan taat menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam.² Seorang santri harus memiliki sikap disiplin agar tujuan utama *mondok* dapat terwujud.³ Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini, sehingga nantinya menjadi pola atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Keadaan dalam *tarbiyah* di pesantren seakan-akan sangat bertolak belakang dengan keadaan yang ada di luar pesantren, pesantren sangat mengedepankan patuh dan hormat atau *ta'dzim* kepada seorang guru dengan anggapan bahwa guru atau ustadz adalah utusan dari seorang kyai sehingga apapun yang dilakukan guru atau ustadz adalah hal yang mutlak untuk dipatuhi, seperti dalam pondok pesantren Hidayatut Thullab Petuk Kediri mendidik siswa atau santri ketika tidak hafal atau tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan hukuman berupa berdiri, *push up* atau yang lainnya.

¹ Imam Syafe'i, "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural," *Al Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 127, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>.

² Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1 (2012): h. 67, <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v6i1.49>.

³ Umami Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pedagogik* 4, no. 1 (2017): h. 17, <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i1.6>.

⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 74.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru asal Sidoarjo, Jawa Timur, Muhammad Samhudi berumur 46 tahun menjalani sidang tuntutan di Pengadilan Negeri Sidoarjo, guru tersebut dibawa ke meja hijau setelah dilaporkan karena mencubit muridnya. Oleh Jaksa Penuntut Umum dia dituntut enam bulan penjara dengan masa percobaan satu tahun. Dalam tuntutan yang dibacakan jaksa Andrianis, guru SMP Raden Rahmad, Kecamatan Balongbendo Sidoarjo itu dinilai bersalah dan melanggar pasal 80 ayat satu Undang-undang Perlindungan Anak.⁵

Kasus di atas tentunya menjadi perhatian yang lebih, khususnya bagi pendidik dan umumnya bagi para orang tua agar tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan diri anak. Menghukum seorang anak yang melakukan sebuah kesalahan memang bentuk atau cara mendidik tanggungjawab anak, namun yang perlu diperhatikan adalah hukuman tersebut tidak boleh mengakibatkan dampak yang negatif bagi anak itu sendiri. Ketika melihat hal ini tentunya bentuk bimbingan konseling Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi persoalan yang ada.

Bimbingan konseling Islam tidak dapat dipisahkan dari problematika manusia. Hal ini didasari oleh kemampuan manusia yang berbeda-beda dalam menangani masalah. Maka sudah barang tentu diperlukan arahan dan bimbingan yang dapat menghantarkan kepada pemahaman yang tepat pula.⁶ Bimbingan konseling Islam dikaji sebagai sarana untuk membantu individu dapat berkembang selaras dengan tujuan manusia diciptakan yaitu *kehalifah fil ardh*.

Disamping itu, bimbingan konseling Islam merupakan bagian dari pendidikan. Dalam hal ini, bimbingan konseling Islam memberikan arti mengembangkan potensi seseorang untuk dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya meliputi aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, moral dan spiritual untuk mengembangkan fitrah manusia. Sejalan dengan hal itu, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dimana bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai bimbingan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Hidayatut Thullab Petuk Kediri, teknik pengumpulan data dilakukan dengan

⁵ “Guru yang Cubit Murid Dituntut Hukuman 6 Bulan Penjara,” diakses 19 Februari 2022, <https://regional.kompas.com/read/2016/07/14/19152391/guru.yang.cubit.murid.dituntut.hukuman.6.bulan.penjara>.

⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 3.

⁷ “Undang-Undang (Uu) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Kewarganegaraan,” diakses 3 Maret 2022, <https://ainamulyana.blogspot.com/2018/06/undang-undang-uu-nomor-20-tahun-2003.html>.

menggunakan observasi, wawancara mendalam dengan pihak yang terkait dan dokumentasi melalui data-data yang valid dari pondok pesantren Hidayatut Thullab.

Pembahasan

Pijakan dari konsep bimbingan dan konseling Islam berangkat dari asumsi bahwa agama itu merupakan kebutuhan fitrah dari setiap manusia. Sehingga iman kepada Allah merupakan sumber ketenteraman, keamanan dan kebahagiaan manusia.⁸ Dijelaskan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu supaya dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist rasulullah SAW. Kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist.⁹ Sesuai dengan pendekatan tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berada dalam posisi yang sangat penting dalam membimbing santri kearah yang lebih baik. Bahwa membimbing dan mengarahkan berarti juga memberi konseling kepada peserta didik untuk selalu pada jalur yang benar sesuai aturan agama.

Dalam lingkup konseling, pesantren tidak lepas dari sosok *abab Yai* dan ibu *nyai*.¹⁰ seorang kyai merupakan pemimpin yang memimpin dilembaga non formal dan diakui oleh masyarakat karena mempunyai kepribadian yang karismatik dan bersifat *actual leader*, disamping itu seorang kyai juga sering disebut *emerging leader*.¹¹ Seorang kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat dengan sekelompok masyarakat lapisan bawah dan di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat kyai memiliki *jama'ah* komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahannya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh *jama'ah* dan dilaksanakan oleh *jama'ah*, komunitas dan masa yang dipimpinya.¹²

Kepemimpinan pondok pesantren dikatakan unik karena memakai sistem kepemimpinan tradisional, relasi sosial kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan dan penghormatan kepada seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi.¹³ Oleh karena itu, bimbingan di pondok pesantren Hidayatut Thullab merupakan bimbingan konseling Islam dalam perspektif indigenus.

⁸ Muhamad Rozikan dan Siti Fitriana, "Penguatan Konseling islami melalui Perjalanan tasawuf dalam meraih Kebahagiaan individu," *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): h. 173, <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v8i1.2058>.

⁹ Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Amzah, 2013), h. 23.

¹⁰ Samsul Arifin, "Konseling Indigenous Berbasis Pesantren: Teknik Perubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (9 Juni 2013): h. 100, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/72>.

¹¹ Ujang Khiyarusoleh, "Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai dalam Mendidik Santri)," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 3 (2020): h. 443, <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2779>.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visi Nya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2011), h. 29.

¹³ Zaenal Arifin, "Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 24, no. 2 (2013): h. 94, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i2.176>.

Perencanaan bimbingan konseling Islam

Perencanaan adalah proses sistematis dengan menggunakan prinsip yang mencakup proses pengambilan keputusan penggunaan pengetahuan, dan teknik secara ilmiah seta kegiatan yang terorganisir.¹⁴ Dalam hal ini perencanaan pondok pesantren Hidayatut Thullab mengacu pada tujuan pondok pesantren. Menurut KH. Ahmad Yasin Asymuni sebagai pengasuh menjelaskan bahwa ciri pribadi Muslim yang diharapkan ialah individu mampu mengenal dirinya, individu yang dapat menerima keadaanya, individu bisa mengambil keputusan, dan individu mampu mengarahkan dirinya. Sejalan dengan tujuan dari bimbingan konseling Islam adalah ketenangan hati dimana Allah SWT sebagai konselor yang maha agung dan sumber kekuatan untuk penyelesaian segala masalah.¹⁵

Selama ini masih berkembang bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan pada individu yang sedang mempunyai masalah, sehingga citra seorang konselor adalah tempat mengadunya individu yang bermasalah saja. Dan jika di sekolah, konselor sebutannya adalah polisi sekolah, padahal tugas dan wewenang konselor di sekolah bukan hanya mengurus secara administrasi saja melainkan segala aspek dan seharusnya konselor dapat menangani.¹⁶

Fokus penanganan dalam siswa madrasah Hidayatut Thullab adalah pribadi dan masyarakat bukan masalah konseli yang dibenahi adalah manusianya (pribadi dan masyarakat), bukan masalahnya. Karena konseling ini berkeyakinan, bila manusianya menjadi pribadi *kbaira ummah* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi. Syaiful Anwar menjelaskan bahwa tujuan dari bimbingan konseling Islam adalah ketenangan hati dimana Allah sebagai konselor yang maha agung dan sumber kekuatan untuk penyelesaian segala masalah.¹⁷ Allah SWT membekalinya dengan potensi untuk dapat mengatasi, menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya.¹⁸

Pengurus pondok pesantren Hidayatut Thullab menganalogikan bahwa santri itu berasal dari berbagai daerah dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Dari hal itu, akan memunculkan berbagai problem yang muncul karena berbagai karakter yang berbeda-beda. Manusia tidak pernah luput dari masalah.¹⁹ Masalah-masalah yang harus ditangani atau menjadi obyek kajian dalam bimbingan dan konseling menurut Bimo Walgito adalah masalah yang berkaitan dengan jasmani, masalah yang berkaitan dengan psikologis, masalah keluarga, masalah kemasyarakatan, masalah lingkungan.²⁰

Pendekatan yang digunakan pondok pesantren Hidayatut Thullab dalam melakukan bimbingan konseling Islam adalah untuk memahami perilaku santri dalam perubahan tingkah laku melalui proses belajar. Dalam hal ini, wali asuh dan asatidz lebih berperan

¹⁴ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2000), h. 61.

¹⁵ Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 88.

¹⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, h. 100.

¹⁷ Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, h. 88.

¹⁸ Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2017, *Bimbingan Konseling Islam perspektif Alqur'an dan Sains* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 139.

¹⁹ Lubis Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 197.

²⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 65-67.

lebih aktif dalam usaha meningkatkan kedisiplinan santri. Pembinaan dengan pendekatan ini sangat mendominasi di pondok pesantren Hidayatut Thullab.

Konseling behavioral menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku manusia berdasarkan konsep stimulus dan respon, yang berarti perilaku manusia sangat terkoneksi dengan lingkungan.²¹ Konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan pada upaya perubahan perilaku.²² Teori perkembangan perilaku yang dapat diukur diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan.²³ Santri dalam pondok selain itu juga harus berdisiplin membagi waktu yang sebaik mungkin karena banyaknya kegiatan yang harus dikerjakan dalam kata lain padat. Jadi konseling behavioral berfungsi untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik.²⁴

Figur abah yai dan ibu nyai pondok pesantren Hidayatut Thullab sebagai *leader* sekaligus pemegang kunci pesantren. Setiap tindakan dan ucapan beliau merupakan panutan sekaligus akan menjadi sorotan santri. Kyai adalah seorang sosok yang sangat dihormati dan contoh bagi santrinya.²⁵ Pertumbuhan sebuah pesantren bergantung pada kepribadian seorang kyai.²⁶ Pengasuh dan pengurus dalam mengatasi suatu kecemasan dengan mengandaikan adanya mekanisme-mekanisme yang bekerja untuk menghindari luapan kecemasan santri. Hal ini dilakukan pada konseling pesantren dan secara langsung juga telah dilakukan oleh pengasuh atau kyai di pondok pesantren Hidayatut Thullab.

Psikoterapi dikatakan sebagai perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, di mana seorang ahli sengaja menciptakan hubungan profesional dengan klien dengan tujuan menghilangkan, mengubah, atau menurunkan gejala-gejala yang ada, memperbaiki tingkah laku yang rusak, serta meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.²⁷ Tipe psikoterapi yang digunakan adalah tipe realitas yaitu dengan menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan di mana para klien bisa belajar tingkah laku yang lebih realistik dan karenanya bisa mencapai keberhasilan.²⁸ Dalam hal ini akan merujuk pada tingkah laku keseharian, santri akan belajar dengan apapun dari *ahwal* (perilaku) kyainya. Tanpa keteladanan merupakan pertautan antara pengetahuan tentang disiplin dengan prakteknya akan semakin terputus.²⁹

²¹ Rahmatul Ulfa Auliya, "Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam," *Jurnal At Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2018): h. 61, <https://doi.org/10.15548/atj.v4i1.513>.

²² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Malang, 2011), h. 128.

²³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 195.

²⁴ Nur Hafifah dan Hesty Ramadhianti Sul Asari, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Self Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung," *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2021): h. 107, <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i2.1128>.

²⁵ Khiyarusoleh, "Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai dalam Mendidik Santri)," h. 442.

²⁶ M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 42.

²⁷ Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, h. 189.

²⁸ Lahmuddin, "Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami," *MIQOT Jurnal Ilmu Keislaman* 36, no. 12 (2012): h. 392, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.124>.

²⁹ Muhammad Muhlisin dan Edi Nurhidin, "Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habituasi Kegiatan Keagamaan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): h. 238, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.

Prinsip-prinsip sanksi model pondok pesantren Hidayatut Thullab mengacu pada sifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Adapun kadar dan bentuk hukuman atau *ta'zir* yang diberikan kepada peserta didik atau santri diserahkan kepada pengurus dan pimpinan pondok pesantren. Hukuman ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dari hal tersebut, maka *ta'zir* dilakukan sejalan dengan hukuman had yakni tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku santri dan untuk mencegah santri-santri yang lain agar tidak melakukan tindakan yang sama.³⁰

Ta'zir terdiri atas perbuatan-perbuatan maksiat yang tidak dikenakan *had* dan tidak dikenakan *kafarat*, dengan demikian inti dari *ta'zir* adalah perbuatan maksiat. Adapun yang dimaksud dengan maksiat adalah meninggalkan perbuatan yang diwajibkan dan melakukan perbuatan yang diharamkan (dilarang).³¹ *Ta'zir* sangat luas dan elastis, sehingga perbuatan apa pun (selain *hudud* dan *jinayat*) yang menyebabkan pelanggaran terhadap agama, atau terhadap penguasa, terhadap masyarakat, atau terhadap perorangan, maka dapat dikategorikan sebagai kejahatan *ta'zir*.³²

Penerapan bimbingan konseling Islam

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.³³ Bimbingan konseling menjelaskan hal tersebut dalam layanan informasi.³⁴ Yang dimaksudkan disini adalah proses menggerakkan santri dalam berperilaku berdisiplin dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Tujuan diadakannya pengarahan adalah pemahaman santri dimana pemahaman tentang suatu aturan yang ada di pondok pesantren, santri yang hanya mengetahui peraturan belaka belum tentu mempunyai pemahaman yang cukup tinggi, namun juga ditentukan dalam hal memahami isi peraturan

Beberapa yang ditanamkan dalam memotivasi santri pondok pesantren Hidayatut Thullab adalah menanamkan cita-cita luhur yang ada di pondok pesantren Hidayatut Thullab, memberikan pemahaman kepada santri untuk apa, mengapa, dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan untuk mereka, menanamkan jiwa dan falsafah hidup dalam mereka. Motivasi yang dilaksanakan adalah bagian metode *bil hikmah*.³⁵ Hal ini mempunyai arti kompetensi konselor di dalam melaksanakan layanan konseling dengan didasari kemampuan yang utuh sehingga konseli dapat memahami dan menanamkan di dalam hati dan perbuatannya. Selain itu, konselor tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan muatan konseling yang hendak diberikan kepada mereka. Ia juga tahu benar tentang tujuan

³⁰ Abdul Hayyie dan Kamaluddin Nurdin, *Kepemimpinan Dalam Takaran Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 457.

³¹ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 249.

³² Asadulloh Al Faruk, *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 56-57.

³³ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2019), h. 119.

³⁴ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, h. 85.

³⁵ Tarmizi, h. 144.

yang hendak dicapai, sehingga ia dapat memilih materi yang tepat yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan itu.

Proses kedisiplinan madrasah santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab sebenarnya juga merupakan sebuah proses keteladanan yang selalu diberikan oleh pengasuhan santri. Keteladanan adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain, keteladanan yang baik harus menjadi model kepada para muridnya dan juga harus menguji kepada muridnya untuk menjadi pendidik, misalnya memberikan kesempatan kepada muridnya untuk mempraktikkan keilmuannya dan menjadi model dihadapan teman-temannya. Oleh karena itu, pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri tidak akan terlepas dari keteladanan, dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Membiasakan perilaku baik biasanya diawali dengan paksaan terlebih dahulu. Dalam tradisi pesantren disebut oprak-oprak, yaitu mengajak atau menyuruh dengan cara memaksa bahkan terkadang dengan memukul.³⁶ Imam Al-Ghazali mengemukakan metode perbaikan akhlak dengan *mujahadah* (pelatihan yang berorientasi *lahiriyah*) dan *riyadhab* (pelatihan yang berorientasi *ruhaniyah*).³⁷

Disamping itu, terdapat *ta'dzim*, yaitu sikap menghormati orang lain, dan *khidmah*, yaitu sikap melayani orang lain. Bagi kalangan pesantren kedua sikap tersebut merupakan sikap yang harus dimiliki pengurus sebagai tatakrama yang dimiliki. Kedua sikap tersebut tak hanya ditampakan secara lahiriyah semata tetapi menyentuh aspek batin. Pendekatan konseling harus bertumpu pada *human oriented* dimana menempatkan hal yang mulia pada diri manusia. Acunya adalah konseling islami paling tidak menggunakan cara-cara yang dapat menyentuh perasaan konseli untuk mencapai tujuan. Interaksi antara harus *at-tawazun* dan bersifat lahir dan batin yakni menyatunya hati dan sikap antara konselor dan konseli. Dalam proses konseling, menyeimbangkan seluruh aspek dan potensi yang berada dalam diri konselor, konseli, dan lingkungan yang mengacau pada kemaslahatan. Bagi pengurus pondok pesantren Hidayatut Thullab memandang santri sebagai makhluk yang terhormat yaitu paling baik dan mulia.

Disamping itu, Prinsip *ta'dib* ini menjadi acuan utama dalam *ta'zir*.³⁸ Yang dimaksud adalah keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata-tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan disiplin.³⁹ Dengan demikian, seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata-tertib. Tata-tertib siswa adalah suatu peraturan untuk mengatur sikap peserta didik di dalam satu sekolah (departemen pendidikan dan kebudayaan). Tata-tertib ini disusun rapat guru.⁴⁰

Seseorang mengetahui bahwa perilaku-perilaku tertentu itu telah diatur oleh tata tertib. Tata tertib disini adalah hukum tertulis yang telah disusun oleh sekolah yang wajib

³⁶ Zaenal Arifin dan Moh Turmudi, "Character of Education in Pesantren Perspective:," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (8 Juli 2019): h. 342, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.

³⁷ Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Alghozaly, *Al arba'in fī Ushuliddin* (Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah, 2014), h. 182.

³⁸ Arifin, "Konseling Indigenous Berbasis Pesantren," h. 103.

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Problem Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 165-166.

⁴⁰ Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, h. 61.

dipatuhi. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam tata tertib hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

Pesantren memandang *ta'zir* merupakan bagian dari proses pendidikan, dan bersifat mendidik. Hal ini dikarenakan prosesnya yang diterapkan mengandung unsur pendidikan yang telah disepakati bersama oleh dewan penasehat pesantren.⁴² *Ta'zir* dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah hukuman. Hukum adalah segala yang menjadi pedoman perilaku setiap orang dalam hubungan hidup bermasyarakat atau bernegara disertai sanksi yang tegas apabila dilanggar.⁴³ *Ta'zir* secara *syar'i* adalah sanksi yang diterapkan atas tindakan maksiat yang didalamnya tidak ada had dan kifarat.⁴⁴

Peraturan kedisiplinan yang telah ditetapkan di pondok pesantren Hidayatut Thullab lebih menekankan pada kesadaran pentingnya hidup berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan. Dengan demikian, seluruh santri dapat menyadari betul pentingnya hidup dengan berdisiplin, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsur keterpaksaan di dalamnya. Pengambilan keputusan terhadap pelanggar kedisiplinan yang telah melanggar peraturan diterapkan sesuai dengan yang telah ditetapkan secara tertulis, sehingga ketika terjadi pelanggaran, hukuman yang diberikanpun sesuai dengan yang telah ditetapkan dan diketahui oleh santri.

Dalam penanganannya, koordinator keamanan dan ketertiban yang ada di pondok pesantren Hidayatut Thullab terbagi pada beberapa tahapan yaitu bila ada santri yang memiliki masalah atau santri yang mendapat catatan dari *asatidz* mata pelajaran, atau *mustajiq* yang dianggap bermasalah tidak bisa diselesaikan dengan *asatidz* yang bersangkutan kemudian diarahkan kepada Keamanan dan Ketertiban (Kantib), kemudian pihak Kantib memanggil santri tersebut dan melakukan praktek konseling di kantor *asatidz* yang kemudian mengidentifikasi masalahnya dan bila perlu memanggil *asatidz* yang bersangkutan untuk mencari kejelasan dan penyelesaian masalah. Dan apabila tidak jera maka akan *disoankan* kepada pengasuh yang nantinya akan diberikan nasihat dan diberikan solusi dari pengasuh langsung.

Evaluasi bimbingan konseling Islam

Berdasarkan penelitian Badrujaman, ada dua faktor utama sehingga evaluasi program bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan yaitu kurangnya keterampilan melakukan evaluasi dan beban kerja yang tinggi.⁴⁵ Dalam evaluasi proses bimbingan konseling Islam di pondok pesantren Hidayatut Thullab adalah menggunakan laporan. Laporan itu dilakukan setiap satu bulan sekali tentang data santri yang bermasalah dan

⁴¹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 140.

⁴² Arifin dan Turmudi, "Character of Education in Pesantren Perspective," h. 343.

⁴³ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2014), h. 1.

⁴⁴ Al Faruk, *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*, h. 54.

⁴⁵ Aip Badrujaman, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Perspektif Pendidikan* 26, no. 15 (2012): h. 134, <https://doi.org/10.21009/PIP.262.6>.

masalah yang belum terpecahkan dan program yang dilaksanakan. Evaluasi yang dilaksanakan pondok pesantren Hidayatut Thullab adalah melaporkan hasil dari pelaksanaan keamanan dan ketertiban madrasah kepada ketua yaitu produktifitas kinerja ustad kewan dan ketertiban, tercapainya progres santri ke arah yang lebih baik ditandai dengan perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan di madrasah Hidayatut Thullab.

Selanjutnya, evaluasi hasil, dalam evaluasi ini di pondok pesantren Hidayatut Thullab adalah menggunakan laporan. Laporan itu dilakukan setiap tiga bulan sekali tentang hasil selama pembelajaran yang telah dilakukan dalam mengawasi santri Hidayatut Thullab melaksanakan pengawasan terhadap santri yang melanggar dengan pendekatan secara langsung, melakukan pengawasan secara langsung dengan memeriksa secara langsung kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan oleh santri.

Menurut Rahayu Ginintasasi, jika dilihat dari sifatnya, evaluasi program bimbingan dan konseling lebih bersifat proses maka proses evaluasi hasil ini dapat dilakukan dengan cara mengetahui partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses kegiatan layanan bimbingan dan konseling, mengungkapkan pemahaman siswa tentang bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman siswa mengenai masalah yang dihadapinya, mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi atau kegiatannya dalam proses layanan bimbingan dan konseling, mengungkapkan lebih lanjut tentang minat siswa terhadap perlunya pemberian bimbingan dan konseling, mengobservasi dan memonitor perkembangan siswa khususnya pada pelayanan bimbingan konseling berkelanjutan, mengevaluasi jalannya proses pelayanan bimbingan dan konseling.⁴⁶

Peran asatidz dalam bimbingan konseling Islam

Esensi dari bimbingan konseli Islam pada dasarnya adalah membimbing individu agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fitrah manusia tidak hanya bisa dicapai dengan memberikan kebutuhan yang bersifat material semata. Melainkan juga, perlunya memberikan nafkah spiritual sesuai dengan ketentuannya.⁴⁷ Ketokohan seorang kiai mempunyai pengaruh untuk mendongkrak harga diri pesantren di mata masyarakat. Kiai yang memimpin pondok pesantren tentunya memiliki strategi-strategi dalam mengembangkan budaya organisasi di dalam pondok pesantren.⁴⁸

Pondok pesantren Hidayatut Thullab dalam pelaksanaannya tidak hanya bertumpu kepada bagian keamanan dan ketertiban semata, melainkan semua bagian pengurus dilibatkan. Pengasuh pondok pesantren Hidayatut Thullab sangat berperan dalam membentuk kepribadian santri. Sehingga dalam menertibkan santri, pengurus sangat bergantung dengan pengasuh. Pembentukan kepengurusan yang terdiri atas santri-santri

⁴⁶ Rahayu Ginintasasi, *Program Bimbingan & Konseling Kolaboratif* (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 32.

⁴⁷ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, h. 268.

⁴⁸ Ahmad Hariyadi, "KEPEMIMPINAN KARISMATIK KIAI DALAM MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI PESANTREN," *Equity In Education Journal (EEJ)* 2, no. 2 (20 Oktober 2020): h. 97, <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1694>.

senior yang sudah magang mengajar. Kepengurusan ini dikoordinatori oleh seorang ketua yang dipilih oleh pengasuh.⁴⁹

Pengurus Hidayatut Thullab dalam menangani santri tidak lepas dari peran pengasuh, salah satu tugas pengurus adalah kegiatan santri dilaporkan kepada pengasuh apakah sudah berjalan apa belum dan keputusan mutlak dipegang oleh pengasuh. Sesuai dengan arahan pengasuh pondok pesantren semua pengurus dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai dalam mengurus santri serta berkeperibadian baik, karena dalam mengurus santri itu tidak mudah dan butuh dengan keikhlasan. Bahwa semua santri yang ada dalam lingkungan pondok pesantren menjadi tanggung jawab kyai selaku pemimpin pondok pesantren yang dibantu oleh pengurus.

Dalam bimbingan konseling Islam dijelaskan bahwa layanan informasi berguna bagi seorang klien untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Layanan informasi dapat diberikan secara individu atau kelompok. Misalnya bagi seorang individu yang membutuhkan informasi khusus dalam menangani kesulitan belajar atau bersosial.⁵⁰ *Asatidz* pondok pesantren Hidayatut Thullab dalam mengurus memberikan informasi program madrasah yang telah disepakati oleh pengasuh supaya diikuti oleh semua santri, layanan ini dilaksanakan pada saat awal masuk tahun ajaran sampai akhir tahun pembelajaran, dalam hal ini ustad bagian keamanan dan ketertiban bekerjasama dalam memberikan informasi tentang hal tersebut yaitu meliputi tata-tertib, motivasi santri dan *ta'zir*. Menurut Prayitno menjelaskan bahwa cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai dalam layanan adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab.⁵¹

Bagi pengurus pondok pesantren Hidayatut Thullab memandang santri sebagai sebagai makhluk yang terhormat yaitu paling baik dan mulia. Sehingga dalam menjalankan tugas pengurus tidak langsung menghukum santri yang bermasalah melainkan dengan menggunakan menasihati terlebih dahulu. Pendekatan ini dilakukan supaya terjadi hubungan yang harmonis antara pengurus dan santri pondok pesantren Hidayatut Thullab. Hal itu akan membuat santri *ta'dz*him dan *kebidmah* sebagai sarana yang harus ditempuh untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Dalam hal ini, kepribadian seorang konselor sangat krusial dalam membina hubungan konseling dan menciptakan perubahan pada diri klien, dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik.⁵² Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam sangat membantu konselor dalam mengantisipasi respon dengan teliti. Semakin luas pengetahuan dan pengalaman konselor dalam menangani konseli, maka konselor memiliki spontanitas yang lebih baik.

Konselor harus mempunyai basis massa yang kuat di bawah atau pada kalangan siswa sekaligus mempunyai jaringan yang kuat ke atas atau ke organisasi lain (*networking*). Sehingga beberapa program bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan.⁵³ Di dalam

⁴⁹ Hariyadi, h. 100.

⁵⁰ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, h. 87.

⁵¹ Winkel W.S dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Instuti Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 323.

⁵² Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2017, *Bimbingan Konseling Islam perspektif Alqur'an dan Sains*, h. 7.

⁵³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, h. 67.

kitab-kitab akhlak yang diajarkan di pesantren selalu menekankan agar guru selalu mencintai dan menyayangi muridnya. Misalnya, salah satu tatakrama guru adalah mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, salah satu tatakrama orang 'alim terhadap hak-hak dirinya, di antaranya: bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia, wajahnya berseri-seri, memulai salam, memberi makanan, menahan marah, tidak menyakiti manusia, bertanggung jawab, menghormati dan tidak meminta penghormatan, respek mencintai santri-santrinya, membantu mereka, dan berbuat baik kepadanya.⁵⁴

Dalam melaksanakan tugas *asatidz* tidak lepas dari menghukum santri yang bermasalah. Prinsip dalam *menta'zir* lebih memperhatikan situasi sosial dan psikologis pelaku menjadi acuan dalam *ta'zir* tersebut tepat sasaran dan tidak sia-sia. Begitu pula, prinsip bertahap dilakukan agar *ta'zir* menjadi efektif.

Keterkaitan dengan bimbingan konseling Islam adalah *asatidz* menjalankan fungsi perbaikan, dalam perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam kemaksiatan dan usaha dalam memperbaiki. Membangun karakter positif tidak dapat di ajarkan tetapi harus diperoleh melalui pengalaman positif, karena itu harus dilatihkan.⁵⁵ Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.⁵⁶

Kesimpulan

Bimbingan konseling Islam dalam solusi kedisiplinan santri pondok pesantren Hidayatut Thullab adalah pendekatan tingkah laku, yaitu dengan memahami perilaku santri dalam perubahan tingkah laku melalui proses belajar. Dalam hal ini, kyai, wali asuh, dan *asatidz* lebih berperan lebih aktif dalam usaha mengubah perilaku santri.

Selanjutnya, psikoterapeutik atau alam bawah sadar yaitu kyai, wali asuh dan *asatidz* dalam mengatasi suatu kecemasan dengan mengandaikan adanya mekanisme-mekanisme yang bekerja untuk menghindari luapan kecemasan santri. Dalam hal ini, figur ayah dan ibu nyai pondok pesantren Hidayatut Thullab sebagai *leader* sekaligus pemegang kunci pesantren. Untuk itulah setiap tindakan dan ucapan beliau merupakan panutan sekaligus akan menjadi sorotan santri pondok pesantren Hidayatut Thullab. Penerapan yang dilaksanakan adalah memberikan pengarahan tentang kedisiplinan madrasah kepada semua santri, memberikan motivasi, memberikan keteladan, bersikap *ta'dzim* dan *khidmah*, dan melaksanakan *ta'zir*.

Peran *asatidz* dalam bimbingan konseling dalam peningkatan kedisiplinan madrasah ibtidaiyyah Hidayatut Thullab adalah a) *Asatidz* sebagai utusan pengasuh pondok, dimana segala hal yang bersifat kepengurusan santri adalah tugas yang diberikan dari pengasuh untuk dijalankan sebaik-baiknya, b) *Asatidz* sebagai pemberi informasi kepada semua santri dimana *asatidz* (konselor) memberikan bantuan informasi terkait kedisiplinan madrasah bagi

⁵⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al Alim wa al Muta'allim* (Jombang: Maktabah at Turast al Islami, 2007), h. 36.

⁵⁵ Suryadharna Ali, *Paradigms Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 30.

⁵⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, h. 51.

konseli (santri) yang membutuhkan informasi khusus dalam menangani kesulitan belajar atau bersosial di pondok. c) *Asatidz* sebagai penasehat santri dimana *asatidz* (konselor) memandang santri (konseli) sebagai makhluk yang terhormat yaitu paling baik dan mulia. Sehingga dalam menjalankan tugas *asatidz* tidak langsung menghukum santri yang bermasalah melainkan dengan menggunakan menasihati terlebih dahulu. d) *Asatidz* sebagai penghukum yaitu konselor (*asatidz*) memandang konseli (santri) yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan madrasah dimana prinsip dalam *menta'zir* lebih memperhatikan situasi social dan psikologis pelaku menjadi acuan dalam *ta'zir* agar *ta'zir* tersebut tepat sasaran dan tidak sia-sia.

Daftar Rujukan

- Akhyar, Saiful. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Al Faruk, Asadulloh. *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Alghozaly, Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad. *Al arba'in fii Ushuliddin*. Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah, 2014.
- Ali, Suryadharma. *Paradigms Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Malang, 2011.
- Arifin, Samsul. "Konseling Indigenous Berbasis Pesantren: Teknik Perubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (9 Juni 2013): 93–115. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/72>.
- Arifin, Zaenal. "Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 24, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i2.176>.
- Arifin, Zaenal, dan Moh Turmudi. "Character of Education in Pesantren Perspective." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (8 Juli 2019): 335–48. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.
- Arikunto, Suharsimi, dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2019.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab al Alim wa al Muta'allim*. Jombang: Maktabah at Turast al Islami, 2007.
- Auliya, Rahmatul Ulfa. "Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam." *Jurnal At Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2018): 61–75. <https://doi.org/10.15548/atj.v4i1.513>.
- Badrujaman, Aip. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Perspektif Pendidikan* 26, no. 15 (2012): 131–37. <https://doi.org/10.21009/PIP.262.6>.

- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Daradjat, Zakiyah. *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visi Nya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2011.
- Ginintasasi, Rahayu. *Program Bimbingan & Konseling Kolaboratif*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- “Guru yang Cubit Murid Dituntut Hukuman 6 Bulan Penjara.” Diakses 19 Februari 2022. <https://regional.kompas.com/read/2016/07/14/19152391/guru.yang.cubit.murid.di.tuntut.hukuman.6.bulan.penjara>.
- Haedari, M. Amin. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hafifah, Nur, dan Hesty Ramadhianti Sul Asari. “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Self Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.” *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2021): 105–17. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i2.1128>.
- Hariyadi, Ahmad. “Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren.” *Equity In Education Journal (EEJ)* 2, no. 2 (20 Oktober 2020): 96–104. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1694>.
- Hayyie, Abdul, dan Kamaluddin Nurdin. *Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Khiyarusoleh, Ujang. “Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai dalam Mendidik Santri).” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 3 (2020): 441–50. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2779>.
- Lahmuddin. “Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami.” *MIQOT Jurnal Ilmu Keislaman* 36, no. 12 (2012): 388–408. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.124>.
- Lahmuddin, Lubis. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Muhammad, Abdulkadir. *Hukum Perdata Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2014.
- Muhlisin, Muhammad, dan Edi Nurhidin. “Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 236–51. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.
- Munir, Samsul. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: AMZAH, 2013.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2017. *Bimbingan Konseling Islam perspektif Alqur'an dan Sains*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Rifa'i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Rozikan, Muhamad, dan Siti Fitriana. "Penguatan Konseling islami melalui Perjalanan tasawuf dalam meraih Kebahagiaan individu." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 173–92. <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v8i1.2058>.
- Sa'adah, Ummi. "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pedagogik* 4, no. 1 (2017): 14–28. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i1.6>.
- Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan untuk pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2000.
- Syafe'i, Imam. "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural." *Al Tadzkiryah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 127–43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>.
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- "Undang-Undang (Uu) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Kewarganegaraan." Diakses 3 Maret 2022. <https://ainamulyana.blogspot.com/2018/06/undang-undang-uu-nomor-20-tahun-2003.html>.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Widayatullah, Widi. "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1 (2012): 66–77. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v6i1.49>.
- Winkel W.S, dan Sri Hastuti. *Bimbingan Dan Konseling Di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2006.